

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

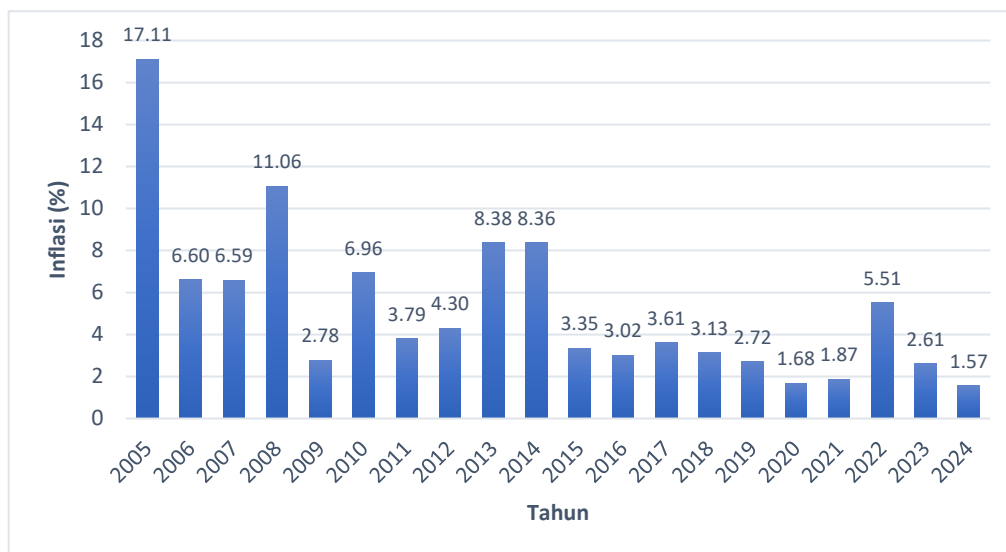
Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi utama yang menunjukkan stabilitas ekonomi suatu negara karena menggambarkan perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. Secara teori, inflasi diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum yang terus-menerus dalam suatu ekonomi dan bukan hanya kenaikan satu atau dua jenis barang saja (Sukirno, 2019). Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya hidup, serta menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jangka panjangnya, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan efisiensi alokasi sumber daya, dan melemahkan stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil menjadi tujuan utama kebijakan moneter. Di negara berkembang, dinamika inflasi cenderung lebih rumit karena dipengaruhi tidak hanya oleh faktor domestik, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti perubahan nilai tukar, harga komoditas global, dan keterbukaan perdagangan internasional (Hamzah *et. al*, 2023).

Sejak Bank Indonesia memberlakukan *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada tahun 2005, dinamika inflasi di Indonesia mengalami pergeseran yang signifikan. Kerangka ini menetapkan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter, sedangkan instrumen utamanya adalah suku bunga kebijakan. ITF adalah strategi kebijakan moneter yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan komitmen bank sentral untuk mengendalikan ekspektasi inflasi. Secara empiris, penerapan ITF terbukti mampu menurunkan ketidakpastian inflasi

dibandingkan periode sebelum 2005. Namun, kondisi ekonomi global masih memengaruhi kinerjanya (Saifullah, 2023).

Meskipun merupakan bagian dari ITF, inflasi domestik tidak selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa inflasi di negara-negara ASEAN yang menerapkan ITF masih secara signifikan memengaruhi arus mata uang, terutama melalui mekanisme *Pass-Through* nilai tukar atau Exchange Rate *Pass-Through* (ERPT). *Pass-Through* Nilai Tukar menggambarkan sejauh mana perubahan nilai tukar diteruskan ke tingkat harga domestik. Perekonomian yang semakin terbuka cenderung lebih sensitif terhadap perubahan harga dunia, terutama komoditas strategis seperti energi dan pangan (Widarjono *et. al*, 2023).

Tingkat inflasi tahunan selama periode 2005-2024 disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan inflasi di Indonesia. Data ini menunjukkan pola, stabilitas, dan fluktuasi inflasi dalam berbagai kondisi ekonomi sejak penerapan ITF oleh Bank Indonesia. Penyajian data ini memungkinkan analisis kecenderungan inflasi dari waktu ke waktu serta menjadi dasar dalam memahami efektivitas kebijakan moneter dan hubungannya dengan faktor eksternal, seperti keterbukaan perdagangan dan nilai tukar, terhadap stabilitas harga di Indonesia. Selain itu, data tersebut juga dapat mengidentifikasi periode-periode tertentu di mana inflasi mengalami tekanan yang tinggi maupun relatif stabil, sehingga memberikan gambaran mengenai respons kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter. Dengan demikian, analisis terhadap perkembangan inflasi ini menjadi penting sebagai landasan empiris dalam mengkaji pengaruh *Pass-Through* nilai tukar dan keterbukaan ekonomi terhadap inflasi dalam kerangka ITF di Indonesia.

Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2005-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan gambar 1.1, data tingkat inflasi Indonesia periode 2005-2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan beberapa periode tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik maupun global. Pada tahun 2005, inflasi mencapai tingkat yang sangat tinggi yaitu sebesar 17,11%, yang dipicu oleh kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) sehingga mendorong kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Selanjutnya, pada tahun 2008 inflasi kembali meningkat hingga 11,06% akibat dampak krisis finansial global yang menekan stabilitas ekonomi dan memicu kenaikan harga. Memasuki tahun 2015, inflasi cenderung lebih stabil di angka 3,35%, mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif terkendali serta kebijakan moneter yang lebih efektif. Pada tahun 2020, inflasi menurun drastis menjadi 1,68% sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan aktivitas ekonomi. Sementara itu, pada tahun 2024 inflasi diproyeksikan sebesar 1,57% dengan kecenderungan yang tetap

berfluktuasi, dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global dan domestik serta kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga (BPS, 2026).

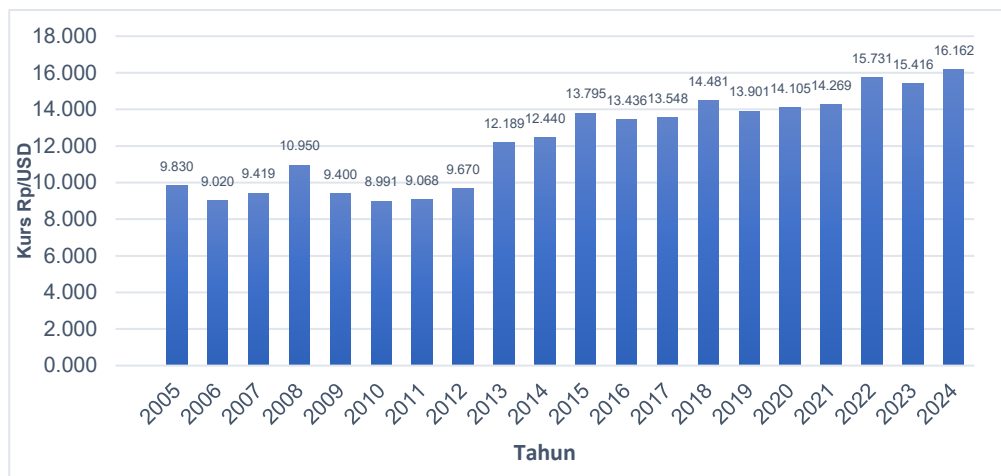
Inflasi Indonesia belum sepenuhnya terlepas dari pengaruh luar, meskipun di bawah pemerintahan ITF. Nilai tukar adalah salah satu jalur utama pengaruh faktor eksternal terhadap inflasi. Tingkat harga domestik dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar melalui kenaikan harga barang impor, kenaikan biaya input produksi, dan penyesuaian harga barang dan jasa konsumsi. Sejauh mana perubahan nilai tukar diteruskan ke tingkat harga domestik dikenal sebagai mekanisme *Pass-Through* Nilai Tukar (ERPT). Dalam konteks ini *Pass-Through* Nilai Tukar sangat penting untuk menentukan efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas inflasi di negara berkembang dengan ketergantungan impor yang tinggi (Lopez-Villavicencio & Mignon, 2017).

Kerangka ITF yang diterapkan sejak 2005 oleh Bank Indonesia, nilai tukar masih memiliki peran penting meskipun inflasi menjadi fokus utama kebijakan moneter. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan ITF dapat mengurangi tingkat *Pass-Through* Nilai Tukar melalui peningkatan kredibilitas kebijakan moneter dan pengelolaan ekspektasi inflasi. Namun, pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di negara-negara penerap ITF termasuk Indonesia masih terbukti signifikan, sehingga menunjukkan bahwa ITF belum sepenuhnya mampu meredam dampak guncangan nilai tukar terhadap harga domestik (Kurnia & Sugiyanto, 2023). Secara teoritis, penerapan ITF diharapkan dapat menurunkan tingkat ERPT melalui peningkatan kredibilitas kebijakan moneter. Namun, berbagai temuan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi masih signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa efektivitas ITF dalam meredam dampak guncangan eksternal belum sepenuhnya optimal.

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi inflasi. Maharani *et. al*, (2022) menemukan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan pada inflasi, terutama berlaku untuk kelompok harga barang impor dan *administered prices*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi harga impor dan struktur biaya produksi, selain harga domestik. Selain itu, Wijoyo & Sugiyanto (2024) menunjukkan bahwa meskipun Indonesia sangat bergantung pada impor untuk barang modal, bahan baku, dan barang konsumsi, *Pass-Through* Nilai Tukar bekerja dengan baik melalui kanal perdagangan internasional. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pengaruh langsung nilai tukar terhadap inflasi dan belum banyak mengkaji bagaimana peran faktor lain seperti keterbukaan ekonomi dalam memperkuat atau memperlemah mekanisme *Pass-Through* Nilai Tukar terhadap inflasi.

Untuk memperjelas uraian tersebut, data tentang nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2005 hingga tahun 2024 disajikan. Ini menunjukkan perkembangan nilai tukar sebagai salah satu faktor penting dalam inflasi. Di antara berbagai tekanan eksternal, termasuk krisis keuangan global, fluktuasi harga komoditas, dan pandemi COVID-19, periode ini mencerminkan dinamika nilai tukar sejak ITF didirikan. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menggambarkan pola apresiasi dan depresiasi rupiah, serta volatilitasnya, sehingga dapat dianalisis potensi pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap stabilitas harga dan mekanisme *Pass-Through* Nilai Tukar di Indonesia.

Gambar 1. 2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Periode 2005-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan gambar 1.2, Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 2005-2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan kecenderungan melemah dalam jangka panjang. Pada tahun 2005, nilai tukar rupiah berada pada kisaran Rp9.830 per dolar AS. Selanjutnya, pada tahun 2008 rupiah mengalami depresiasi cukup signifikan hingga mencapai Rp10.950 per dolar AS yang dipengaruhi oleh krisis keuangan global. Memasuki tahun 2013, nilai tukar rupiah kembali melemah tajam menjadi Rp12.189 per dolar AS, yang disebabkan oleh tekanan eksternal seperti kebijakan moneter global. Pelemahan ini berlanjut pada tahun 2015 dengan nilai tukar mencapai Rp13.795 per dolar AS. Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah berada pada kisaran Rp14.105 per dolar AS sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang menekan perekonomian global. Memasuki tahun 2024, nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp16.162 per dolar AS, yang menunjukkan kondisi yang relatif stabil meskipun tetap dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan kebijakan moneter internasional. Secara keseluruhan, nilai tukar rupiah cenderung berfluktuasi dengan kecenderungan melemah dalam jangka panjang (BPS, 2026).

Perkembangan perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masih menghadapi tekanan dari luar yang cukup besar, baik dari perdagangan internasional maupun arus modal global. Perubahan nilai tukar yang terjadi dalam berbagai krisis menunjukkan bahwa stabilitas inflasi dalam kerangka ITF sangat dipengaruhi oleh dinamika dari luar. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi salah satu faktor penting inflasi di Indonesia. Pengujian terhadap tingkat ERPT menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kerangka ITF mampu mengurangi efek guncangan luar terhadap stabilitas harga (Isnawati & Setiawan, 2017).

Tingkat keterbukaan ekonomi, selain nilai tukar sangat memengaruhi inflasi. Tingkat keterbukaan ekonomi sebuah negara diukur melalui rasio ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Tingkat keterbukaan ekonomi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perekonomian domestik semakin terhubung dengan dinamika ekonomi global, seperti perubahan harga internasional, arus perdagangan, dan fluktuasi nilai tukar (Mei *et. al*, 2017). Dalam situasi seperti ini, keterbukaan ekonomi menjadi salah satu faktor yang menentukan seberapa sensitif inflasi domestik terhadap perubahan dari sumber eksternal.

Penelitian menunjukkan negara dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi lebih rentan terhadap guncangan dari luar, seperti perubahan harga komoditas internasional dan nilai tukar yang pada akhirnya berdampak pada inflasi domestik. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi tidak hanya menunjukkan integrasi perdagangan, tetapi juga berfungsi sebagai jalan utama untuk tekanan inflasi luar negeri masuk ke dalam perekonomian domestik (Pham *et. al*, 2020). Oleh karena itu, keterbukaan ekonomi sangat penting untuk menjelaskan dinamika inflasi, terutama di negara berkembang yang masih sangat tergantung pada impor. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan interaksi antara

keterbukaan ekonomi dan nilai tukar dalam memengaruhi inflasi dalam kerangka ITF di Indonesia.

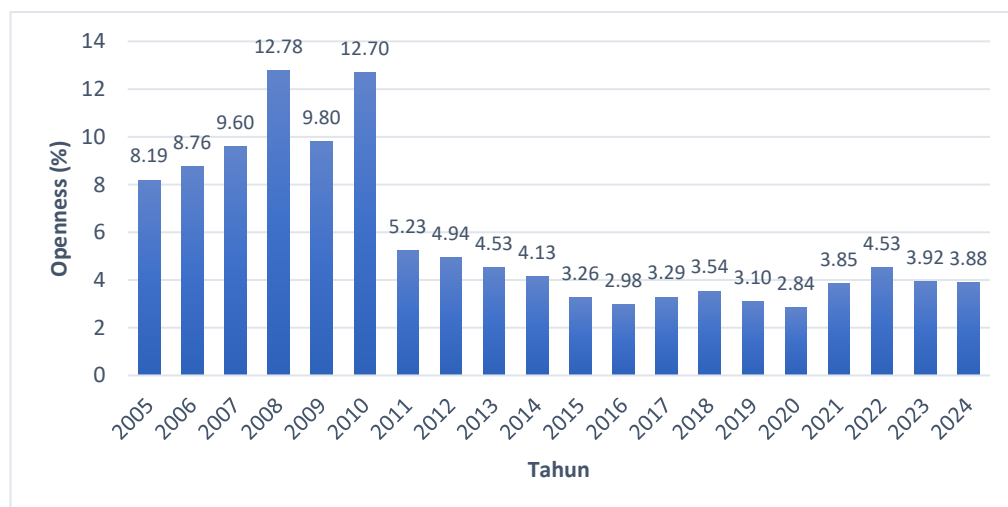
Keterbukaan ekonomi memiliki peran yang kontroversial dalam ITF. Di satu sisi, keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan efisiensi, memperluas variasi barang dan jasa, dan mendorong persaingan harga yang berpotensi mengurangi tekanan inflasi. Di sisi lain, keterbukaan ekonomi juga dapat meningkatkan dampak guncangan eksternal terhadap inflasi, terutama melalui penguatan mekanisme *Pass-Through* Nilai Tukar. Oleh karena itu, pada negara-negara yang menggunakan ITF, tingkat keterbukaan ekonomi turut memengaruhi seberapa besar pengaruhnya perubahan nilai tukar ke harga domestik (Kurnia & Sugiyanto, 2023). Namun demikian, temuan empiris masih menunjukkan hasil yang belum konsisten dalam menjelaskan hubungan antara keterbukaan ekonomi, *Pass-Through* nilai tukar, dan inflasi dalam kerangka ITF di Indonesia.

Hasil studi komparatif menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan ekonomi cenderung meningkatkan reaksi inflasi terhadap perubahan nilai tukar di negara-negara yang menerapkan ITF. Fauziah & Kurnia (2024) menemukan bahwa meskipun kerangka ITF dapat memperkuat kepercayaan terhadap kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga, efektivitasnya dalam meredakan tekanan inflasi tetap dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya dampak dari guncangan eksternal termasuk perubahan nilai tukar terhadap perkembangan inflasi domestik. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia kemajuan keterbukaan ekonomi dapat membuat pergerakan inflasi domestik tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh faktor eksternal.

Rahmatullah (2025) menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi menjadi saluran utama untuk tekanan inflasi dari luar negeri melalui perdagangan internasional. Selain meningkatkan pertumbuhan, keterbukaan juga menjadi faktor penting stabilitas harga. Secara konsep, keterbukaan ekonomi memperkuat proses pengaruh nilai tukar, sehingga perubahan nilai tukar lebih mudah diteruskan ke harga domestik. Namun, penelitian yang menguji secara simultan Pengaruh nilai tukar dan keterbukaan ekonomi terhadap inflasi Indonesia setelah penerapan ITF masih sedikit.

Setelah menjelaskan pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap sensitivitas inflasi, perlu ditinjau perkembangan keterbukaan ekonomi Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkat integrasi perdagangan dengan perekonomian global serta dampaknya terhadap stabilitas harga domestik. Keterbukaan ekonomi diukur melalui rasio total ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode 2005-2024. Penyajian data ini yang menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan ekonomi dalam kerangka ITF.

Gambar 1. 3 Tingkat Keterbukaan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan gambar 1.3, tingkat keterbukaan ekonomi Indonesia selama periode 2005-2024 menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada tahun 2008, tingkat keterbukaan ekonomi mencapai puncaknya sebesar 12,78% yang mencerminkan tingginya aktivitas perdagangan internasional. Namun, setelah tahun 2011, tingkat keterbukaan ekonomi mengalami penurunan hingga berkisar antara 3-4%, yang mencerminkan pelambatan dalam perdagangan internasional dan penyesuaian pada struktur ekonomi dalam negeri. Pada tahun 2020, tingkat keterbukaan kembali menurun menjadi 2,84% akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu aliran perdagangan internasional. Selanjutnya, mengalami peningkatan lagi pada tahun 2022 seiring dengan pemulihan ekonomi global, dan tetap relatif stabil hingga tahun 2024.

Sebagai bagian dari kebijakan moneter, ITF telah digunakan di Indonesia sejak tahun 2005 dengan tujuan meningkatkan kredibilitas bank sentral dalam pengendalian inflasi dengan menetapkan target inflasi yang jelas dan dapat dilihat. Dalam konteks ini, inflasi dianggap sebagai sasaran utama kebijakan moneter, dan instrumen suku bunga kebijakan digunakan sebagai alat utama untuk mencapai sasaran tersebut. Namun demikian, banyak penelitian menunjukkan bahwa ITF masih menghadapi tantangan struktural untuk berfungsi dengan baik di negara berkembang termasuk Indonesia. Tantangan struktural ini terutama disebabkan oleh elemen yang datang dari luar, seperti nilai tukar dan keterbukaan ekonomi (Nasir *et. al*, 2020).

Penelitian oleh Brilliant (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun ITF dapat secara empiris mengurangi volatilitas inflasi di Indonesia, nilai tukar masih memiliki dampak positif dan signifikan terhadap inflasi. Artinya, inflasi akan meningkat ketika nilai tukar rupiah turun. Terbukti bahwa depresiasi nilai tukar menyebabkan

kenaikan harga produk impor serta biaya produksi domestik yang pada akhirnya, ini meningkatkan tekanan inflasi. Hasil menunjukkan bahwa *Pass-Through* Nilai Tukar di Indonesia masih cukup kuat dan belum sepenuhnya dapat ditekan oleh kebijakan ITF. Menurut Rohmah & Waluyo (2024), nilai tukar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Inflasi meningkat sebagai akibat dari kenaikan harga impor dan depresiasi rupiah. Nilai tukar tidak memengaruhi inflasi secara signifikan dalam jangka panjang.

Selain nilai tukar, keterbukaan ekonomi merupakan komponen penting yang memengaruhi dinamika inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF. Semakin terbuka perekonomian, semakin besar pengaruh guncangan eksternal terhadap harga domestik, sehingga peningkatan keterbukaan perdagangan meningkatkan sensitivitas inflasi. Menurut Rakhmat *et. al*, (2022), penelitian keterbukaan ekonomi dan arus perdagangan internasional meningkatkan pengaruh positif guncangan eksternal terhadap harga domestik. Dengan kata lain, semakin tinggi keterbukaan ekonomi semakin besar transmisi harga dan nilai tukar terhadap inflasi di seluruh dunia.

Hubungan antara keterbukaan ekonomi dan *Pass-Through* Nilai Tukar juga diperkuat oleh penelitian Nasir *et. al*, (2020) menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi berdampak positif pada tingkat *Pass-Through* Nilai Tukar di negara-negara yang menganut ITF. Meskipun ITF mampu menurunkan tingkat *Pass-Through* Nilai Tukar melalui peningkatan kredibilitas kebijakan moneter, pengaruh nilai tukar terhadap inflasi tidak hilang sepenuhnya, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki tingkat pertukaran yang rendah.

Penelitian oleh Sari *et. al*, (2023) mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar berdampak positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia melalui mekanisme

Pass-Through Nilai Tukar. Temuan ini menyoroti bahwa perubahan nilai tukar adalah salah satu saluran yang penting dalam proses distribusi inflasi, terutama dalam konteks perekonomian yang semakin terbuka. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika inflasi, analisis inflasi dalam kerangka ITF harus memasukkan variabel *Pass-Through* Nilai Tukar serta peran keterbukaan ekonomi. Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mempertimbangkan peran keterbukaan ekonomi sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh nilai tukar terhadap inflasi.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar secara parsial dan belum mengintegrasikan keterbukaan ekonomi dalam satu model empiris yang komprehensif (Briliant, 2020). Beberapa penelitian juga menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek atau hanya mencakup periode setelah penerapan ITF, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika jangka panjang secara menyeluruh (Nasir *et. al*, 2020).

Namun, dinamika inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah ITF berbeda, terutama dalam hal mekanisme transmisi nilai tukar dan dampak keterbukaan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan keterbukaan ekonomi dan *Pass-Through* Nilai Tukar dalam model empiris yang konsisten dengan kerangka ITF dan menggunakan periode pengamatan yang panjang diperlukan. Studi dari tahun 2005-2024 relevan karena mencakup seluruh tahap pelaksanaan ITF di Indonesia, termasuk berbagai peristiwa yang mengejutkan dari sumber eksternal seperti krisis keuangan global, ketidakpastian harga komoditas, dan pandemi COVID-19.

Berdasarkan pembahasan tentang *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi dapat disimpulkan bahwa dinamika inflasi di Indonesia sangat ditentukan oleh tekanan eksternal melalui berbagai saluran transmisi harga selain faktor domestik. Karena perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang impor dan biaya produksi, fluktuasi nilai tukar sangat memengaruhi tingkat harga domestik dalam perekonomian terbuka. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa meskipun suatu negara menerapkan kerangka kebijakan moneter berbasis target inflasi, mekanisme *Pass-Through* Nilai Tukar tetap signifikan. Transmisi nilai tukar ke inflasi mengganggu stabilitas harga bahkan dalam situasi di mana nilai tukar sangat fluktuatif (Alexius & Holmberg, 2024).

Selain itu, keterbukaan ekonomi meningkatkan pengaruh faktor luar pada inflasi domestik. Harga domestik semakin terpengaruh oleh perubahan harga internasional dan nilai tukar karena peningkatan integrasi perdagangan internasional. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak selalu menurunkan inflasi tetapi dapat meningkatkan tekanan inflasi dalam beberapa kasus. Ini terutama berlaku di negara berkembang yang terus bergantung pada impor (Altwijry & Tahir, 2025). Hubungan antara keterbukaan ekonomi dan inflasi di Indonesia sangat kuat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi adalah komponen penting dalam pengendalian inflasi (Rangkuti *et. al*, 2023).

Hubungan antara keterbukaan ekonomi dan inflasi, serta pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar terhadap inflasi, menunjukkan bahwa keberhasilan ITF dalam menstabilkan inflasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kebijakan moneter untuk beradaptasi dengan perubahan nilai tukar dan dinamika perdagangan internasional (Altwijry & Tahir, 2025; Rangkuti *et. al*, 2023). Ketika *Pass-Through*

Nilai Tukar semakin besar dan perekonomian semakin terhubung ke pasar global, penggunaan instrumen suku bunga menjadi kurang efektif untuk mengendalikan inflasi. Oleh karena itu, memahami bagaimana keterbukaan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar berinteraksi sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas ITF di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa kajian empiris yang menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi dan *Pass-Through* Nilai Tukar terhadap inflasi dalam kerangka ITF harus dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan data jangka panjang.

Meskipun beberapa studi telah meneliti pengaruh nilai tukar dan keterbukaan ekonomi terhadap inflasi, masih sedikit penelitian yang secara bersamaan mengevaluasi *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi dalam konteks ITF Indonesia di jangka waktu yang panjang. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya hanya menggunakan periode observasi yang cukup singkat atau tidak mencakup semua fase penerapan ITF serta peristiwa guncangan global secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara simultan pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka ITF dengan menggunakan data jangka panjang antara tahun 2005-2024.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji mengenai pengaruh dari *Pass-Through* Nilai Tukar dan tingkat keterbukaan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia antara tahun 2005-2024, dimulai dari diterapkannya kerangka *Inflation Targeting Framework*. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya membantu membangun pengembangan literatur ekonomi makro, tetapi juga menjadi referensi evaluasi kebijakan bagi pihak moneter dalam

memperbaiki efektivitas pengendalian inflasi di tengah tantangan ekonomi global yang semakin terbuka dan berubah-ubah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Pass-Through* Nilai Tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) periode 2005-2024?
2. Apakah keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) periode 2005-2024?
3. Apakah *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) periode 2005-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) periode 2005-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) periode 2005-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi secara simultan terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) periode 2005-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi makro dan moneter, khususnya terkait dinamika inflasi di negara berkembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi terhadap inflasi dalam kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF), serta menjadi referensi dalam memahami efektivitas kebijakan moneter di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang ekonomi pembangunan.

- a. Bagi pemerintah dan Bank Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan moneter, khususnya dalam menjaga stabilitas inflasi di tengah fluktuasi nilai tukar dan meningkatnya keterbukaan ekonomi.
- b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi akademisi serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait inflasi, nilai tukar, keterbukaan ekonomi, dan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dengan pendekatan dan metode yang lebih luas.

- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis pengaruh *Pass-Through* Nilai Tukar dan keterbukaan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Periode penelitian ini dibatasi hanya pada periode 2005 hingga 2024 untuk menjaga konsistensi dan ketersediaan data.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis ekonometrika, sehingga tidak membahas aspek kualitatif seperti perilaku pelaku ekonomi atau faktor psikologis masyarakat